

BAB IV

GAMBARAN UMUM DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek/subyek Penelitian

1. Perkembangan Bank Syariah

Pada penelitian ini obyek yang diteliti adalah kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia. Perkembangan perbankan syariah di Indonesia dimulai awal tahun 1990-an, dimana terjadi diskusi pendirian perbankan syariah sebagai pilar ekonomi Islam. Beberapa uji coba dilakukan, seperti yang ada di Bandung dan Jakarta, yaitu Baitut Tamwil-Salam, Bandung dan Koperasi Ridho Gusti, Jakarta. Tahun 1990-an, Majelis Ulama Indonesia memprakasai pendirian bank syariah dengan menyelenggarakan Lokakarya Bunga Bank dan Perbankan Cisarua, Bogor, Jawa Barat pada tanggal 18-20 Agustus 1990. Hasil Lokakarya ini kemudian dibahas lebih mendalam dalam Musyawarah Nasional IV MUI di Jakarta pada tanggal 20-25 Agustus 1990. Dari hasil Munas ini dibentuk kelompok kerja yang disebut Tim Perbankan MUI untuk mendirikan bank syariah di Indonesia yang bertugas melakukan pendekatan dan konsultasi untuk pembentukan perbankan syariah. Hasilnya, pada November 1991 ditandatangani pendirian PT Bank Muamalat Indonesia (BMI) yang mulai beroperasi pada Mei 1992. Selain BMI, pionir perbankan syariah antara lain adalah BPR Mardhatillah dan BPR Amal Sejahtera yang didirikan Tahun 1991 di Bandung yang diprakarsai oleh Institute for Sharia Economic Development (ISED). (Ascarya dan Yumanita, 2005)

2. Kelembagaan Bank Syariah

Perbankan syariah memiliki kelembagaan yang berbeda dengan perbankan konvensional. Pada perbankan syariah terdiri dari Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah, dan BPR Syariah. Diluar bank terdapat Dewan Syariah Nasional, Dewan Pengawas Syariah, Badan Arbitase Syariah Nasional dan Bank Indonesia.

Bank Umum Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank Umum Syariah merupakan badan usaha yang setara dengan Bank Umum Konvensional dengan bentuk hukum Perseroan Terbatas, Perusahaan Daerah dan Koperasi.

Dewan Syariah Nasional adalah dewan yang dibentuk Majelis Ulama Indonesia yang bertugas memiliki kewenangan untuk memastikan kesesuaian antara produk, jasa dan kegiatan usaha lembaga keuangan syariah dengan prinsip syariah. Untuk mengefektifazstkan peran Dewan Syariah Nasional pada lembaga keuangan syariah maka dibentuklah Dewan Pengawas Syariah sebagai perwakilan Dewan Syariah Nasional pada lembaga keuangan syariah yang bersangkutan.

Badan Arbitrase Syariah Nasional (BASYARNAS) adalah lembaga yang menangani perselisihan antara bank dan nasabahnya sesuai dengan tata cara dan hukum syariah. Lembaga ini pertama kali didirikan bersama oleh Kejaksaan Agung Republik Indonesia dan Majelis Ulama Indonesia dengan nama Badan Arbitrase Syariah Nasional. Apabila terjadi perselisihan antara pihak bank dan nasabah, lebih baik diselesaikan melalui Badan Arbitrase Syariah Nasional sebelum ke pengadilan karena lebih efisien dalam waktu dan biaya.

3. Kerangka Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia

Perbankan syariah di Indonesia merupakan bagian integral dari pengembangan sebuah system perbankan nasional dalam kerangka Arsitektur Perbankan Indonesia (API) (Muhammad Kamal Zubair, 2008). API pada dasarnya merupakan suatu kerangka dasar system perbankan Indonesia yang bersifat menyeluruh dan membersihkan arah, bentuk, dan tatanan industry perbankan untuk rentang waktu lima sampai sepuluh tahun kedepan. Arah kebijakan pengembangan industri perbankan sebagai dirumuskan dalam API dilandasi oleh sebuah visi untuk mencapai sistem perbankan yang sehat, kuat dan efisien guna menciptakan kestabilan sistem keuangan dalam rangka membantu mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

Bank Indonesia sejak 9 Januari 2004 telah meluncurkan API sebagai suatu kerangka menyeluruh arah kebijakan pengembangan industri perbankan Indonesia. Peluncuran API yang dilakukan otoritas moneter juga dalam kerangka tak terpisah dari upaya pemerintah dan Bank Indonesia untuk membangun kembali perekonomian Indonesia melalui penerbitan buku putih pemerintah sesuai dengan Inpres No. 5 Tahun 2003 yang menempatkan API sebagai salah satu program utamanya. API sendiri memiliki enam pilar utama sebagai penopang yaitu struktur perbankan yang sehat, sistem pengaturan yang efektif, sistem pengawasan yang independen, dan efektif, industri perbankan yang kuat, infrastruktur pendukung yang mencukupi, dan perlindungan konsumen.

4. Perkembangan Variabel yang Diamati

a. Perkembangan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia

Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Tingkat profitabilitas bank syariah di Indonesia merupakan yang terbaik di dunia diukur dari rasio laba terhadap asset (ROA), baik untuk kategori bank yang *full fledge* maupun untuk kategori Unit Usaha Syariah (UUS).

Dendawijaya (2003) menyatakan bahwa dalam penentuan tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya *Return on Assets* (ROA) dan tidak memasukkan unsur *Return on Equity* (ROE), hal ini dikarenakan Bank Indonesia, sebagai Pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat.

Return on Assets (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh earning dalam operasi perusahaan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai ukuran kinerja perbankan. Alasan dipilihnya industri perbankan karena kegiatan bank sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian di sektor riil. Perkembangan *Return on Asset* dalam lima tahun terakhir ini mengalami fluktuasi. Dapat kita lihat pada tabel dibawah ini:

TABEL 4.1.
Prosentase Return on Asset (ROA) Perbankan syariah di
Indonesia Tahun 2010-2015 dalam Persen (%)

| Tahun | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 |
|-----------|------|------|------|------|------|------|
| Januari | 1,65 | 2,26 | 1,36 | 2,52 | 0,08 | 0,88 |
| Februari | 1,76 | 1,81 | 1,79 | 2,29 | 0,13 | 0,78 |
| Maret | 2,13 | 1,97 | 1,83 | 2,3 | 1,16 | 0,69 |
| April | 2,06 | 1,90 | 1,79 | 2,29 | 1,09 | 0,62 |
| Mei | 1,25 | 1,84 | 1,99 | 2,07 | 1,13 | 0,63 |
| Juni | 1,66 | 1,84 | 2,05 | 2,10 | 1,12 | 0,50 |
| Juli | 1,67 | 1,86 | 2,05 | 2,02 | 1,00 | 0,50 |
| Agustus | 1,63 | 1,81 | 2,04 | 2,01 | 0,93 | 0,46 |
| September | 1,77 | 1,80 | 2,07 | 2,04 | 0,97 | 0,49 |
| Oktober | 1,79 | 1,75 | 2,11 | 1,94 | 0,92 | 0,51 |
| November | 1,83 | 1,78 | 2,09 | 1,96 | 0,87 | 0,52 |
| Desember | 1,67 | 1,79 | 2,14 | 2,00 | 0,80 | 0,49 |

Sumber: Statistik Perbankan Syariah

Dari tabel 4.1 dapat kita lihat bahwa perkembangan *Return on Asset* (ROA) dalam perbankan syariah di Indonesia mengalami pertumbuhan yang fluktuatif secara keseluruhan nilai ROA pada Desember tahun 2010 sebesar 1,67%, meningkat dibandingkan pada bulan Desember tahun 2011 sebesar 1,79% dan terus meningkat sampai pada tahun 2013. Namun tingkat ROA pada bulan Desember tahun 2014 mengalami penurunan yang cukup tajam yaitu sebesar 0.80% dan pada bulan Desember tahun 2015 turun sebesar 0.49%.

b. Perkembangan Pembiayaan Perbankan Syariah di Indonesia

Pembiayaan merupakan pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain atau perjanjian antara pihak bank dan nasabah untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik yang dilakukan sendiri maupun lembaga. Pembiayaan merupakan salah satu

tugas pokok bank, yaitu pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan defisit unit. Perkembangan pembiayaan perbankan syariah mengalami peningkatan selama lima tahun terakhir sebagaimana dapat kita lihat tabel dibawah ini:

TABEL 4.2.
Perkembangan Pembiayaan Perbankan Syariah di Indonesia
tahun 2010-2015 dalam Miliar Rupiah

| Tahun | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 |
|--------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| Januari | 47.140 | 69.724 | 101.689 | 149.672 | 181.398 | 185.164 |
| Februari | 48.479 | 71.449 | 103.713 | 154.072 | 181.772 | 185.322 |
| Maret | 50.206 | 74.253 | 104.239 | 161.081 | 184.964 | 186.897 |
| April | 51.651 | 74.253 | 108.767 | 163.407 | 187.885 | 187.764 |
| Mei | 53.223 | 78.619 | 112.844 | 167.259 | 189.690 | 189.480 |
| Juni | 55.801 | 82.616 | 117.592 | 171.227 | 193.136 | 192.498 |
| Juli | 57.633 | 84.556 | 120.910 | 174.486 | 194.079 | 191.238 |
| Agustus | 60.275 | 90.540 | 124.946 | 174.537 | 193.983 | 191.950 |
| September | 60.970 | 92.839 | 130.357 | 177.320 | 196.563 | 193.047 |
| Oktober | 62.995 | 96.805 | 135.581 | 179.284 | 196.491 | 193.994 |
| November | 65.942 | 99.427 | 140.318 | 180.833 | 198.376 | 195.458 |
| Desember | 68.181 | 102.655 | 147.505 | 184.122 | 199.330 | 199.442 |

Sumber: Statistik Perbankan Syariah

Dari tabel 4.2 dapat dilihat bahwa pembiayaan yang diberikan perbankan syariah sebagian besar masuk dalam kategori lancar sebagaimana dapat dilihat pada tahun 2010 sampai tahun 2015 yang dikeluarkan perbankan syariah mengalami peningkatan dan diantaranya dalam kondisi lancar. Dimana pada tahun 2010 bulan Desember menunjukkan total pembiayaan sebesar Rp 68.181 Miliar dan mengalami peningkatan secara terus menerus hingga pada tahun 2015 bulan Desember sebesar Rp 199.442 Miliar. Hal ini membuktikan bahwa secara alamiah pengelolaan pembiayaan pada

perbankan syariah berjalan sehat dan mampu membantu menjaga stabilitas keuangan nasional.

c. Perkembangan *Non Performing Financing* Perbankan Syariah di Indonesia

Non Performing Financing (NPF) adalah Kredit bermasalah yang terdiri dari kredit yang berklasifikasi kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet. *Non Performing Financing* (NPF) merupakan salah satu indikator kesehatan kualitas asset bank dalam mengelola penyaluran pembiayaan. Penilaian kualitas asset merupakan penilaian terhadap kondisi asset bank dan kecukupan manajemen resiko kredit, semakin tinggi nilai NPF (di atas 5%) maka bank tersebut tidak sehat. Perkembangan *Non Performing Financing* mengalami perubahan fluktuatif selama lima tahun terakhir dimana dapat kita lihat tabel dibawah ini:

TABEL 4.3.
Prosentase nilai *Non Performing Financing* (NPF) Perbankan Syariah di Indonesia tahun 2010-2015 dalam Persen (%)

| Tahun | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 |
|-----------|------|------|------|------|------|------|
| Januari | 4,36 | 3,28 | 2,68 | 2,49 | 3,01 | 5,56 |
| Februari | 4,75 | 3,66 | 2,82 | 2,72 | 3,53 | 5,83 |
| Maret | 4,53 | 3,60 | 2,76 | 2,75 | 3,22 | 5,49 |
| April | 4,47 | 3,79 | 2,85 | 2,85 | 3,48 | 5,2 |
| Mei | 4,77 | 3,76 | 2,93 | 2,92 | 4,02 | 5,44 |
| Juni | 3,89 | 3,55 | 2,88 | 2,64 | 3,9 | 5,09 |
| Juli | 4,14 | 3,75 | 2,92 | 2,75 | 4,31 | 5,3 |
| Agustus | 4,10 | 3,53 | 2,78 | 3,01 | 4,58 | 5,3 |
| September | 3,95 | 3,50 | 2,74 | 2,80 | 4,67 | 5,14 |
| Oktober | 3,95 | 3,11 | 2,58 | 2,96 | 4,58 | 5,16 |
| November | 3,99 | 2,74 | 2,50 | 3,08 | 4,86 | 5,13 |
| Desember | 3,02 | 2,52 | 2,22 | 2,62 | 4,33 | 4,84 |

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia

Dapat kita lihat dari tabel 4.3 prosentase nilai *Non Performing Financing* pada bulan Desember tahun 2010 sebesar 3,02% mengalami penurunan hingga pada bulan Desember tahun 2013 yaitu sebesar 2,62%. Namun pada tahun 2015 prosentase NPF meningkat sebesar 4,84% maka ini menunjukkan bank semakin tidak sehat karena banyaknya kredit macet.

d. Perkembangan *Financing to Deposit Ratio* Perbankan Syariah di Indonesia

Financing to Deposit Ratio (FDR) mewakili rasio likuiditas. FDR merupakan rasio yang mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan atas simpanan pihak ketiga dan modal sendiri. Rasio ini menggambarkan sejauh mana simpanan digunakan untuk memberikan pinjaman (pembiayaan) juga untuk mengukur likuiditas. LDR merupakan suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan, dan lain-lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman (loan requests) nasabahnya. Rasio ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank.

TABEL 4.4.
Prosentase Perkembangan *Financing to Deposit Ratio* Perbankan Syariah Indonesia tahun 2010-2015 dalam Persen

| Tahun | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 |
|--------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| Januari | 88,67 | 91,97 | 87,27 | 100,63 | 100,07 | 88,85 |
| Februari | 90,96 | 95,16 | 90,49 | 102,17 | 102,03 | 89,37 |
| Maret | 95,07 | 93,22 | 87,13 | 102,62 | 102,22 | 89,15 |
| April | 95,57 | 95,17 | 95,39 | 103,08 | 95,5 | 89,57 |
| Mei | 96,65 | 94,88 | 97,95 | 102,08 | 99,43 | 90,05 |
| Juni | 96,08 | 94,93 | 98,59 | 104,43 | 100,8 | 92,56 |
| Juli | 95,32 | 94,18 | 99,91 | 104,83 | 99,89 | 90,13 |
| Agustus | 98,86 | 98,39 | 101,03 | 102,53 | 98,99 | 90,72 |
| September | 95,4 | 94,97 | 102,1 | 103,27 | 99,71 | 90,82 |
| Oktober | 94,76 | 95,24 | 100,84 | 103,03 | 98,99 | 90,67 |
| November | 95,45 | 94,4 | 101,19 | 102,58 | 94,62 | 90,26 |
| Desember | 89,67 | 88,94 | 100 | 100,32 | 91,5 | 88,03 |

Sumber: Statistik Perbankan Syariah

Dapat kita lihat dari tabel 4.4 bahwa perkembangan nilai FDR selama lima tahun mengalami perubahan yang fluktuatif. Dimana pada tahun 2010 nilai FDR sebesar 89,67% dan mengalami penurunan pada tahun 2011 dengan nilai FDR sebesar 88,94%. Pada tahun berikutnya nilai FDR mengalami peningkatan sebesar 100% pada tahun 2012 dan 100,32 pada tahun 2013. Dan pada tahun 2014 FDR mengalami penurunan sebesar 91,5% dibanding pada tahun 2015 yaitu sebesar 88,03%.